Integrasi Kearifan Lokal Suku Bugis Dalam Pendidikan: Membentuk Karakter dan Pengembangan Kepemimpinan Berkelanjutan di Sekolah

Muh. Syilfa Nooviar[1*], Nur Syamsinar Munir[2], Sukarya Daud[3], Ahmad Fadhil Satriady[4]

[1*,2,3,4]Institut Teknologi dan Binsis Nobel Indonesia, Makassar, Indonesia

Article Info

Article history:
Received Sep 29, 2024
Accepted Okt 23, 2024
Published Online Nov 29, 2024

Keywords:
Kearifan lokal
Pendidikan
Suku Bugis
Karakter
Kepemimpinan

ABSTRAK

Di Provinsi Sulawesi Selatan terdapat empat suku besar yaitu Toraja, Mandar, Makassar, dan Bugis , Salah satu kelompok etnis yang mengemban kearifan dan tradisi unik adalah Suku Bugis, suku ini banyak bermukim di wilayah Sulawesi Selatan dan sebagian besar Sulawesi Tenggara . Suku Bugis tidak hanya memperkaya kekayaan budaya Indonesia dengan seni, tradisi, dan budayanya, tetapi juga membawa kontribusi berharga dalam pembentukan karakter dan kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai kearifan lokal Bugis dalam pembelajaran di sekolah, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan kepemimpinan siswa. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik wawancara tematik dan observasi partisipatif. Narasumber terdiri dari dua kepala sekolah dan dua guru, yang memberikan perspektif mengenai penerapan nilai-nilai budaya Bugis dalam proses belajar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya integrasi kearifan lokal Bugis dalam pembelajaran sudah cukup baik, dengan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam hal kejujuran, kerja keras, dan solidaritas. Namun, terdapat tantangan dalam memastikan internalisasi nilai-nilai tersebut oleh seluruh siswa, terutama dalam konteks aktivitas kolaboratif. Selain itu, penerapan nilai-nilai kepemimpinan budaya Bugis, seperti lempu (Kejujuran), Warani (kerja keras), sipakatau/sipakainga (solidaritas) menunjukkan potensi besar dalam mengembangkan kepemimpinan siswa, meskipun masih diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif untuk melibatkan semua siswa. Kesimpulannya, meskipun integrasi kearifan lokal Bugis telah memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter dan kepemimpinan siswa, diperlukan pengembangan metode pembelajaran yang lebih partisipatif dan evaluasi yang lebih mendalam untuk memastikan penerapan nilai-nilai tersebut dalam perilaku siswa sehari-hari.

This is an open access under the CC-BY-SA licence

Corresponding Author:
Muh. Syilfa Nooviar,
Institut Teknologi dan Binsis Nobel Indonesia, Makassar, Indonesia
Jl. Sultan Alauddin No.212, Mangasa, Kec. Makassar, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90221
Email: *syilfa@nobel.ac.id*

Nooviar, M. S., Munir, N. S., Daud, S., & Satriady, A. F. (2024). Integrasi Kearifan Lokal Suku Bugis Dalam Pendidikan: Membentuk Karakter dan Pengembangan Kepemimpinan Berkelanjutan di Sekolah. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, *4*(3). https://doi.org/10.51574/jrip.v4i3.2143

Integrasi Kearifan Lokal Suku Bugis Dalam Pendidikan: Membentuk Karakter dan Pengembangan Kepemimpinan Berkelanjutan di Sekolah

1. Pendahuluan

Pada tahun 2021, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan Tujuh Program Prioritas Pendidikan Melalui Program Indonesia Pintar, dan salah satu program prioritasnya adalah pentingnya Pemajuan Budaya Dan Bahasa dalam Pendidikan (Media, 2020). Program ini menegaskan pentingnya memperjuangkan keberagaman budaya dan bahasa di Indonesia sebagai bagian integral dari pembangunan pendidikan nasional.

Pokok Hal tentang Pemajuan budaya dan bahasa ini juga tertuang dalam "Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024" (Kebudayaan, 2020), yang dimana bertujuan untuk mengakarkan nilai-nilai budaya serta melestarikan bahasa-bahasa daerah sebagai bagian penting dari warisan budaya bangsa. Upaya ini diarahkan untuk meningkatkan apresiasi terhadap keanekaragaman budaya dan bahasa di Indonesia serta memperkuat integrasi budaya dalam sistem pendidikan. Dengan pemajuan budaya dan bahasa, diharapkan pendidikan dapat menjadi wahana efektif untuk memperkuat rasa cinta tanah air, menghargai keberagaman budaya, dan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

Di Provinsi Sulawesi Selatan terdapat empat suku besar yaitu Toraja, Mandar, Makassar, dan Bugis (Satrianegara et al., 2021). Suku Bugis tidak hanya memperkaya kekayaan budaya Indonesia dengan seni, tradisi, dan budayanya, tetapi juga membawa kontribusi berharga dalam pembentukan karakter dan kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal (Harahap et al., 2023).

Salah satu nilai budaya yang erat melekat dalam masyarakat Bugis adalah "Siri' Na Pacce", yang menekankan etika kerja, tanggung jawab, dan tekad untuk menyelesaikan tugas dengan baik (Safitri & Suharno, 2020). Konsep ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis dan memainkan peran penting dalam membentuk karakter individu. Di samping itu ada istilah 3S yang mewakili 3 nilai yaitu Sipakatau, Sipakainge, dan Sipakalebbi. Sipakatau berarti saling memanusiakan, sipakainge berarti saling mengingatkan agar setiap individu terhindar dari perbuatan menyimpang, dan sipakalebbi berarti saling menghargai serta saling memuji satu sama lain yang bertujuan untuk menjalin kerja sama (Salim et al., 2018).

Dalam konteks pendidikan, integrasi nilai-nilai budaya Bugis seperti "Siri' Na Pacce" ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk lingkungan belajar yang

inklusif, memperkuat ikatan antara siswa, guru, serta memperkaya pengalaman pendidikan (Azis et al., 2020). Pendidikan, sebagai fondasi pembangunan masyarakat yang berkelanjutan, memiliki peran sentral dalam memastikan pelestarian nilai-nilai budaya serta membentuk karakter dan kepemimpinan yang tangguh pada generasi mendatang (Solehudin et al., 2023). Namun, seringkali Pengetahuan tentang kearifan lokal ini tidak selalu tercermin dalam proses pendidikan formal di sekolah (Setiawan & Rachman, 2020).

Oleh karena itu, tantangan yang dihadapi disini adalah bagaimana mengintegrasikan kearifan lokal Suku Bugis ke dalam kurikulum dan lingkungan belajar di sekolah (Kaliongga et al., 2023), dengan tujuan membentuk karakter yang kokoh dan kepemimpinan yang bertanggung jawab yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal tersebut. Mengingat kebutuhan akan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan, pemahaman dan implementasi kearifan lokal Suku Bugis dalam pendidikan sekolah dapat menjadi landasan yang kuat untuk membangun lingkungan pendidikan yang lebih beragam terhadap potensi siswa dari berbagai latar belakang budaya (Setiawan & Rachman, 2020)

Jika melihat beberapa penelitian lain yang terdahulu, penelitian ini memiliki keunggulan dan kebaharuan dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini memusatkan perhatian pada integrasi kearifan lokal Suku Bugis dalam konteks pendidikan sekolah, sebuah langkah penting dalam memahami secara mendalam dinamika pendidikan dimulai dari tingkat sekolah dasar. Berdasarkan Penelitian sebelumnya oleh Salik (2020), melakukan penelitian serupa namun dengan sampel penelitian di tingkat yang berbeda yaitu sekolah tinggi jenjang universitas (mahasiswa) (Salik, 2020)

Lalu urgensi dari penelitian ini adalah untuk menggali dan memahami proses integrasi kearifan lokal Suku Bugis dalam konteks pendidikan sekolah. Penelitian ini penting karena menyoroti kebutuhan mendalam untuk memahami bagaimana nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal Suku Bugis dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan lingkungan belajar di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengatasi kesenjangan antara kurikulum formal dan kearifan lokal, dan dapat menjadi salah satu Langkah untuk menggapai rencana nasional Pendidikan yaitu “Pemajuan Bahasan dan Budaya”.

2. Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (Duvenage et al., 2024). Pendekatan ini dipilih karena cocok dengan sifat kompleks dari topik yang diteliti, yang membutuhkan pemahaman mendalam mengenai integrasi kearifan lokal

Suku Bugis dalam pendidikan sekolah. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam proses integrasi kearifan lokal Suku Bugis serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa dan pengembangan kepemimpinan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Subjek, Populasi, dan Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, subjek penelitian utama adalah siswa dan tenaga pendidik (guru) di sekolah yang memiliki populasi siswa Suku Bugis. Populasi ini akan dipilih dengan memperhatikan sekolah-sekolah yang mewakili komunitas Suku Bugis secara signifikan. Penentuan populasi dan sampel akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan purposive sampling (Junus et al., 2023).

Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah kombinasi antara observasi Partisipatif, dan wawancara mendalam (Smit et al., 2024). Observasi Partisipatif: Melibatkan pengamatan langsung peneliti dalam situasi nyata di sekolah-sekolah yang menjadi fokus penelitian (Govigli & Bruzzese, 2023). Observasi ini akan dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti akan terlibat aktif dalam kegiatan sehari-hari di sekolah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang implementasi kearifan lokal Suku Bugis dalam konteks pendidikan.

Wawancara Mendalam: Dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan stakeholder terkait untuk mendapatkan perspektif mereka tentang pengalaman dan pandangan mereka terhadap proses integrasi kearifan lokal dalam pendidikan sekolah. Wawancara akan menggunakan panduan yang telah disusun sebelumnya untuk memastikan konsistensi dan mendalamnya informasi yang diperoleh (Baldi et al., 2024).

Metode analisis data

Metode analisis data meliputi transkripsi wawancara untuk mengubah data verbal ke dalam bentuk tulisan, diikuti dengan kategorisasi data untuk mengelompokkan informasi sesuai tema. Selanjutnya, analisis tematik dilakukan untuk menemukan pola dalam data, dan terakhir, verifikasi data memastikan keakuratan serta konsistensi hasil analisis.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini dianalisis mendalam dari berdasarkan wawancara tematik dan observasi partisipatif (Yuliawati, 2024). Temuan-temuan yang diperoleh mengungkap bagaimana integrasi kearifan lokal Bugis diterapkan dalam pembelajaran di sekolah serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa, pengembangan kepemimpinan, efektivitas

metode pembelajaran, dan evaluasi berbasis nilai-nilai budaya. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal serta potensi solusi yang dapat dioptimalkan. Hasil penelitian ini diperbandingkan dengan studi terdahulu untuk mengidentifikasi kesesuaian maupun perbedaan dalam konteks serupa (Dhaniswara et al., 2023)

Analisis Tematik Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah dan Guru yang memiliki peran kunci dalam penerapan kearifan lokal Bugis dalam proses pembelajaran di sekolah. Hasil wawancara tersebut dianalisis menggunakan metode analisis tematik (Akhtar et al., 2024), di mana setiap informasi yang diperoleh dipetakan ke dalam tema-tema tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, pemahaman, serta tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya Bugis dalam pendidikan, khususnya terkait dengan pembentukan karakter siswa, pengembangan kepemimpinan, dan evaluasi pembelajaran (SUKMAWATI, 2024).

Tabel 1. Tema Wawancara

Tema	Temuan Wawancara
Tema 1	Pembentukan Karakter melalui Integrasi Kearifan Lokal Bugis
Tema 2	Kepemimpinan Berbasis Budaya dalam Pembelajaran
Tema 3	Tantangan dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya dan Kepemimpinan
Tema 4	Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Kolaboratif
Tema 5	Evaluasi dan Refleksi Terhadap Pembelajaran Berbasis Kepemimpinan dan Karakter

(Sumber : Data Primer diolah (2024)

Intrepretasi Hasil Analisis Tematik Wawancara

Berdasarkan analisis tematik dari wawancara kepala sekolah dan guru, muncul beberapa tema utama yang memperlihatkan fokus pada pembentukan karakter dan kepemimpinan:

a. Pembentukan Karakter Berbasis Budaya Bugis: Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya Bugis, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras, bertujuan membentuk karakter siswa yang kuat.
b. Kepemimpinan Berbasis Budaya: Baik kepala sekolah maupun guru menekankan bahwa nilai-nilai kepemimpinan yang diajarkan dalam sekolah berakar pada budaya Bugis dan diimplementasikan dalam berbagai aktivitas, baik dalam manajemen sekolah maupun pembelajaran di kelas.

c. Tantangan dalam Implementasi: Meskipun ada upaya yang kuat untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis budaya, tantangan masih muncul dalam hal keterbatasan sumber daya, keberagaman siswa, dan keterbatasan waktu.
d. Kolaborasi untuk Pembentukan Karakter: Pembelajaran kolaboratif digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan kerja sama, pengambilan keputusan, dan nilai-nilai kepemimpinan kepada siswa.
e. Evaluasi Karakter dan Kepemimpinan: Evaluasi pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai budaya Bugis dalam tindakan sehari-hari, terutama dalam hal kepemimpinan dan karakter.

Gambar 1. Analisis Tematik Wawancara

Analisis Berdasarkan Hasil Observasi

a. **Persiapan Pembelajaran**: Sebagian besar pengamat setuju bahwa RPP dan media pembelajaran mencakup kearifan lokal Bugis, dengan beberapa pengamat mencatat bahwa tidak semua aspek budaya Bugis sepenuhnya tercakup. Materi sudah disiapkan dengan baik, menunjukkan bahwa guru sudah memahami pentingnya memasukkan elemen budaya ini.
b. **Pelaksanaan Pembelajaran**: Guru umumnya menyampaikan materi dengan baik dan menggunakan metode yang mendukung pemahaman budaya Bugis. Namun, ada beberapa catatan bahwa partisipasi siswa dalam diskusi tidak konsisten, menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa masih perlu ditingkatkan.
c. **Interaksi dan Partisipasi Siswa**: Siswa menunjukkan antusiasme, tetapi kolaborasi mereka dalam kegiatan budaya Bugis masih terbilang bervariasi. Ini menandakan bahwa

pembelajaran kolaboratif bisa lebih difokuskan untuk memaksimalkan potensi interaksi antar siswa.

d. **Evaluasi dan Umpan Balik**: Evaluasi dari guru sudah dilakukan dengan cukup baik, di mana umpan balik yang diberikan sudah relevan dan konstruktif. Namun, ada ruang untuk perbaikan dalam penilaian pemahaman siswa melalui lebih banyak tugas atau kuis yang spesifik.
e. **Keseluruhan Pembelajaran**: Secara keseluruhan, pembelajaran berhasil mengintegrasikan kearifan lokal Bugis, tetapi masih ada beberapa elemen yang perlu diperkuat, terutama dalam hal meningkatkan kolaborasi dan diskusi aktif siswa.

Interpretasi Pengolahan Data Observasi

a. Guru sudah mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran berbasis kearifan lokal Bugis dengan baik, tetapi ada beberapa area yang membutuhkan peningkatan, terutama dalam hal partisipasi aktif siswa dan kolaborasi.
b. Evaluasi siswa cukup baik, tetapi penggunaan metode evaluasi yang lebih beragam dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya Bugis.
c. Pembentukan karakter melalui nilai-nilai budaya Bugis seperti kejujuran, kerja sama, dan kepemimpinan sudah berjalan, namun masih perlu diperkuat terutama melalui aktivitas kolaboratif dan interaksi siswa yang lebih intens.

Analisis Pembahasan Wawancara Tematik dan Observasi Partisipatif

a. Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Dalam wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru, tema yang berulang berkaitan dengan pentingnya pembentukan karakter siswa melalui nilai-nilai kearifan lokal Bugis, seperti kejujuran, kerja keras, solidaritas, dan kepemimpinan. Kepala sekolah menekankan bahwa tujuan pembelajaran berbasis budaya Bugis bukan hanya tentang pengetahuan faktual mengenai budaya, tetapi bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa.

Dari hasil observasi partisipatif, tampak bahwa integrasi nilai-nilai tersebut sudah dilakukan dalam beberapa aspek pembelajaran, namun masih ada beberapa elemen yang perlu diperkuat. Misalnya, siswa menunjukkan antusiasme dalam pembelajaran, tetapi kolaborasi di antara mereka yang mengacu pada nilai-nilai budaya Bugis seperti gotong royong masih perlu ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh guru, bahwa tantangan utama adalah memastikan semua siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui interaksi nyata.

Penelitian oleh Ismail enyimpulkan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai agama dan

kearifan lokal berkontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter siswa, seperti kejujuran dan kerja keras. Hal ini sejalan dengan temuan Anda tentang peran nilai-nilai budaya Bugis dalam membentuk karakter siswa. Namun, tantangannya tetap pada bagaimana nilai-nilai ini dapat terinternalisasi secara penuh melalui kegiatan kolaborasi (Ismail, 2016)

Secara keseluruhan, baik wawancara maupun observasi menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Bugis telah diintegrasikan secara bertahap dalam pembelajaran dan memberikan dampak pada pembentukan karakter siswa. Namun, perlu upaya lebih lanjut dalam meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam lebih mendalam melalui aktivitas kolaboratif.

b. Kepemimpinan dan Pengembangan Siswa

Tema kepemimpinan muncul cukup kuat dalam wawancara dengan kepala sekolah yang menjelaskan bagaimana elemen kepemimpinan dalam budaya Bugis—seperti tole-tau (kemampuan menjadi pemimpin yang jujur dan berintegritas) merupakan salah satu pilar penting dalam pembelajaran. Kepala sekolah menekankan pentingnya membimbing siswa untuk mengambil peran kepemimpinan di dalam dan di luar kelas, baik melalui kegiatan OSIS, proyek kelompok, atau kegiatan ekstrakurikuler.

Namun, dari hasil observasi, tidak semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan yang mendorong kepemimpinan. Meskipun ada beberapa siswa yang menunjukkan antusiasme, keterlibatan mereka dalam aktivitas kolaboratif yang dapat memupuk kemampuan kepemimpinan masih terbatas pada beberapa individu. Ini menjadi area yang membutuhkan perhatian lebih, sebagaimana disampaikan oleh guru, di mana tantangan untuk mengaktifkan seluruh siswa dalam kepemimpinan masih membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hasan, kepemimpinan berbasis kearifan lokal terbukti memberikan pondasi yang baik bagi siswa. Konsep kepemimpinan dalam budaya Bugis seperti tole-tau menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal dapat memperkuat keterampilan kepemimpinan siswa. Penelitian ini juga menyarankan agar strategi pembelajaran yang lebih inovatif diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam peran kepemimpinan, hasil dari penelitian tersebut sesuai dengan temuan dalam penelitian ini (Hasan et al., 2022).

Meskipun upaya untuk mengembangkan kepemimpinan melalui pembelajaran budaya Bugis sudah mulai dilakukan, data dari observasi menunjukkan bahwa peran aktif siswa dalam kepemimpinan masih terbatas. Dibutuhkan pendekatan yang lebih inovatif dan partisipatif untuk memastikan semua siswa mendapatkan kesempatan untuk

mengembangkan kemampuan kepemimpinan mereka.

c. Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran

Dari wawancara dengan guru, jelas bahwa mereka telah berusaha untuk mengintegrasikan kearifan lokal Bugis dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari di kelas. Guru menyebutkan bahwa media pembelajaran dan materi sudah disesuaikan dengan konteks lokal, misalnya melalui penggunaan cerita rakyat, adat-istiadat, dan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari di Sulawesi Selatan.

Observasi menunjukkan bahwa materi yang digunakan memang relevan dengan budaya Bugis, tetapi penerapannya masih bervariasi. Ada beberapa kelas di mana media dan metode pengajaran sudah berjalan baik, seperti penggunaan bahasa Bugis atau kegiatan diskusi tentang adat Bugis. Namun, keterlibatan aktif siswa dalam diskusi budaya belum sepenuhnya merata. Hanya beberapa siswa yang berperan aktif, sedangkan sebagian besar masih pasif, terutama dalam hal berkomunikasi menggunakan bahasa Bugis dan dalam kegiatan kolaboratif.

Azis dalam penelitiannya menyoroti bahwa metode pengajaran yang relevan dengan konteks budaya lokal sudah cukup baik diterapkan, tetapi partisipasi siswa masih perlu ditingkatkan. Guru-guru perlu menerapkan metode yang lebih partisipatif untuk memastikan siswa lebih terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, hasil dari penelitian tersebut sejalan dengan temuan dalam penelitian ini (Aziz, 2018).

d. Evaluasi Pembelajaran

Baik wawancara dengan guru maupun hasil observasi menunjukkan bahwa evaluasi terhadap pemahaman siswa tentang budaya Bugis dilakukan melalui tugas, diskusi, dan kuis. Guru memberikan umpan balik yang cukup konstruktif, membantu siswa untuk lebih memahami materi. Namun, observasi menunjukkan bahwa tidak semua siswa menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap kearifan lokal yang diajarkan, terutama dalam aspek penerapan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial dan kolaborasi antar siswa.

Helmi Azis menekankan bahwa evaluasi dalam pendidikan berbasis karakter tidak hanya perlu fokus pada hasil akademik, tetapi juga pada perubahan perilaku dan pemahaman nilai-nilai budaya lokal. Penilaian berbasis proyek yang mencakup dimensi moral dan karakter juga menjadi salah satu metode yang diusulkan, yang mendukung rekomendasi evaluasi dalam penelitian ini (Aziz, 2018).

Evaluasi yang lebih mendalam dan berkelanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa pembelajaran tentang budaya Bugis tidak hanya diterima secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan harapan kepala sekolah

yang ingin melihat integrasi kearifan lokal ini mempengaruhi perilaku dan sikap siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

4. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal Bugis dalam proses pembelajaran di sekolah telah memberikan dampak positif pada pembentukan karakter dan pengembangan kepemimpinan siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, solidaritas, serta tole-tau sebagai prinsip kepemimpinan Bugis, terbukti mampu memperkuat karakter siswa dalam konteks pendidikan. Meski demikian, masih terdapat beberapa kendala, terutama dalam hal memastikan bahwa semua siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui partisipasi aktif dalam kegiatan kolaboratif dan interaktif di kelas. Selain itu, keterbatasan metode pembelajaran yang inovatif masih menjadi tantangan dalam pengembangan kepemimpinan siswa secara menyeluruh.

a) Pengembangan Metode Pembelajaran: Disarankan agar guru mengadopsi lebih banyak pendekatan pembelajaran yang partisipatif, seperti project-based learning atau collaborative learning, untuk mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal Bugis.
b) Peningkatan Evaluasi Nilai-Nilai Budaya: Evaluasi terhadap pemahaman siswa mengenai nilai-nilai kearifan lokal perlu lebih mendalam, tidak hanya melalui hasil akademik tetapi juga perilaku sehari-hari. Instrumen evaluasi yang lebih holistik dapat digunakan untuk mengukur internalisasi nilai-nilai tersebut.
c) Pelatihan Guru: Guru perlu diberikan pelatihan lebih lanjut mengenai metode pembelajaran berbasis budaya lokal serta penggunaan media yang dapat memperkuat proses integrasi nilai-nilai lokal ke dalam kegiatan pembelajaran.
d) Partisipasi Siswa dalam Kepemimpinan: Perlu ada upaya lebih lanjut untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai kepemimpinan, seperti melalui proyek-proyek kepemimpinan kelas atau kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan kerja sama dan inisiatif.

5. Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

Akhtar, A., Sullivan, P., Alam, Y., & Locke, A. (2024). Using hybrid qualitative analysis to explore lived experience of motherhood and postnatal depression: A thematic-dialogical approach. *Methods in Psychology*, *11*, 100161. https://doi.org/10.1016/j.metip.2024.100161

Azis, A., Saleh, S. F., & Suriani, A. I. (2020). Inculcating Siri'Na Pacce Value in Primary School Learning. *Elementary School Forum (Mimbar Sekolah Dasar)*, *7*(1), 82–92. https://eric.ed.gov/?id=EJ1264961

Aziz, H. (2018). Analisis kebijakan Pemerintah Purwakarta tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Kabupaten Purwakarta. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1). https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/golden_age/article/view/4167

Baldi, S., Vandenberk, E., Bors, J., Goossens, L., de Cort, K., Ackermans, L., Leentjens, A. F., Linden, D. E., Duits, A. A., & Temel, Y. (2024). Deep brain stimulation-related experiences for obsessive-compulsive disorder: In-depth interviews with operated patients and relatives. *Deep Brain Stimulation*, *4*, 1–8.

Dhaniswara, G. M., Adhitama, G. P., & Darmawan, R. (2023). Literature review: Kontekstualisasi pendekatan kebutuhan Maslow dalam studi interior hunian. *Jurnal Desain Interior*, *8*(1), 1–20.

Duvenage, C., Van Wyk, N. C., & Leech, R. (2024). A rapid-cycle evaluation and adjustment of paediatric tonsillectomy primary caregiver education: Qualitative research in implementation science. *International Journal of Africa Nursing Sciences*, *20*, 100692.

Govigli, V. M., & Bruzzese, S. (2023). Assessing the emotional and spiritual dimension of forests: A review of existing participatory methods. *Forest Policy and Economics*, *153*, 102990.

Harahap, A. S., Nofianti, R., & Agustia, N. R. (2023). *MEMBENTUK KARAKTER UNGGUL: Peran Orangtua Etnis Banjar dalam Mengasah Kearifan Lokal Anak*. PT. Green Pustaka Indonesia.

Hasan, M., Arwandi, T., Nursita, L., & Kamal, S. I. M. (2022). The quality of education based on local wisdom: The principal of madrasah review. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *6*(2), 617–628.

Ismail, I. (2016). Character education based on religious values: An Islamic perspective. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, *21*(1), 41–58.

Junus, A., Hsu, Y.-C., Wong, C., & Yip, P. S. (2023). Is internet gaming disorder associated with suicidal behaviors among the younger generation? Multiple logistic regressions on a large-scale purposive sampling survey. *Journal of Psychiatric Research*, *161*, 2–9.

Kaliongga, A., Iriani, A., & Mawardi, M. (2023). Reintegrasi dan Kontekstualisasi Kearifan Lokal Sintuwu Maroso: Upaya Menjawab Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Society 5.0. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *13*(2), 117–127.

Kebudayaan, K. P. (2020). *Rencana strategis (Renstra) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024*.

Media, K. C. (2020, September 4). *7 Program Prioritas Pendidikan Mendikbud Nadiem di Tahun 2021*. KOMPAS.com.

Safitri, A., & Suharno, S. (2020). Budaya Siri'Na Pacce dan Sipakatau dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, *22*(1), 102–111.

Saleh, A. M., Wekke, I. S., Riswandi, A., & Aryanti, A. (2023). Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Pendidikan Sulawesi Selatan: Gagasan dan Temuan Awal. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *6*(2), 167–172.

Salik, Y. (2020). Model Pendidikan Budaya Bugis dalam Penerapan Nilai-nilai Pluralisme di IAIN Palopo. *Jurnal Penelitian*, *14*(2), 217.

Salim, A., Salik, Y., & Wekke, I. S. (2018). Pendidikan karakter dalam masyarakat bugis. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, *11*(1), 41–62.

Satrianegara, M. F., Juhannis, H., Lagu, A. M. H., & Alam, S. (2021). Cultural traditional and special rituals related to the health in Bugis Ethnics Indonesia. *Gaceta Sanitaria*, *35*, S56–S58.

Setiawan, D., & Rachman, F. (2020). *PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL BERWAWASAN GLOBAL*. CV. Format Publishing. https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/52695/

Smit, B. H., Tigelaar, D. E., Berry, A. K., & Admiraal, W. F. (2024). Teacher educators' views on educating pre-service teachers for participatory action research in secondary schools. *Teaching and Teacher Education*, *141*, 104460.

Solehudin, M. M., Sutarjo, M. M., Hidayat, D., Maryati, M., Asep Deni, M. M., Mahfud, M., Mulyadi, M. M., Seneru, W., Niam, M. F., & Pd, S. (2023). *KONSEP DASAR PENDIDIKAN*.

SUKMAWATI, H. (2024). *INTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MELAUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SMP NEGERI DI KOTA PAREPARE* [PhD Thesis, UNVERSITAS MUHAMMADIYAH PAREPARE]. http://repository.umpar.ac.id/id/eprint/1069/

Yuliawati, R. (2024). ANALISIS PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT MELALUI PROGRAM BANK SAMPAH RAMAH LINGKUNGAN GRAHA INDAH SAMARINDA. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *5*(3), 7403–7411.